

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa menurut Sarwono (2011). Pada masa ini remaja biasanya dikenal sebagai periode kehidupan yang sering memunculkan emosinya (Walgito, 2004). Rentang waktu usia remaja dibedakan menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal antara 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir yaitu umur 18-21 tahun. Pada masa remaja banyak perbuatan remaja yang sulit dimengerti karena remaja mencari identitas diri secara mandiri, sehingga orientasi remaja tidak hanya dengan orang tua namun diluar lingkungan keluarga seperti teman sebaya (Angraini & Cucuani, 2014).

Teman sebaya merupakan sosok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja, karena teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja (Handayani & Abdullah, 2018). Selain itu Tarakanita (2018) mengatakan bahwa, teman sebaya merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial) (Handayani & Abdullah, 2018). Pada masa remaja kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi remaja mengenai dunia diluar keluarga. Kelompok teman sebaya merupakan sosok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja, Kelompok remaja tersebut bisa menerima

umpan balik mengenai kemampuan belajar, apakah lebih baik, sama baik atau justru lebih buruk dibandingkan dengan orang lain (Santrock, 2012)

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya, salah satunya untuk mengembangkan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya (Sari & Indrawati, 2016). Kelompok teman sebaya memiliki peran dalam kehidupan remaja, seperti teman sebaya sebagai penguat sosial yaitu penguat dalam berperilaku, sehingga individu akan menuruti permintaan dan perkataan dari teman sebayanya. Selain itu teman sebaya sebagai penguat lingkungan yang berperan sebagai *role model* seperti bagaimana harus berperilaku di dunia sosial, namun teman sebaya juga sebagai objek dalam perbandingan sosial terhadap perilaku dan pencapaian yang pernah diraih teman sebayanya, akan tetapi teman sebaya juga sebagai pengkritik dan agen untuk meyakinkan anggotanya untuk berdiskusi bahkan berdebat menurut, Shaffer (2011).

Remaja dengan pertemanan yang selalu berbagi informasi, pengalaman, mengembangkan hubungan intens dan selalu bersama, perasaan yang sudah terbentuk bersama, dan pertemanan yang sudah terjalin disertai perasaan nyaman akan berlanjut membentuk suatu hubungan yang lebih intim yang disebut dengan persahabatan (Arianto, 2015). Persahabatan merupakan suatu bentuk hubungan dekat yang melibatkan kenikmatan, penerimaan, kepercayaan, hormat, saling menolong, menceritakan rahasia, mengerti, spontanitas, dan kedua individu saling menginginkan kehadiran sahabat dalam hidupnya menurut Dawis (fauziah, 2014).

Sebagai tambahan terhadap peran yang remaja mainkan pada proses sosialisasi kemampuan sosial, hubungan persahabatan menjadi sumber dukungan yang penting (Santrock, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dilapangan, remaja selalu bersama dengan sahabatnya disaat jam istirahat untuk pergi ke kantin dan berkumpul dengan sahabatnya ketika mengerjakan tugas dikelas, ketika diluar sekolah remaja juga sering menghabiskan waktu dengan sahabatnya dengan pergi nongkrong. Remaja dengan sahabatnya saling menceritakan masalah pribadinya, remaja merasa nyaman dan merasa lega ketika bercerita tentang masalah yang dihadapinya dan remaja merasa senang ketika memiliki sahabat yang selalu ada disaat lagi membutuhkan sahabatnya, karena merasa ada yang mendukungnya dan remaja merasa bahagia.

Sahabat memiliki peran penting bagi remaja di masa perkembangannya untuk saat ini agar remaja dapat belajar untuk memiliki keterampilan sosial yang baik ketika memasuki lingkungan sosial yang lebih luas di masa dewasa kelak. Proses pembelajaran akan berlangsung optimal jika remaja memiliki kualitas persahabatan yang baik. Santrock (2003) mengatakan bahwa kualitas persahabatan yaitu hubungan yang ditandai dengan kedekatan, saling membantu antara satu sama lain dan interaksi yang positif, sementara itu interaksi yang negatif akan mempengaruhi kualitas persahabatan menjadi lebih rendah disebabkan karena adanya konflik dan persaingan.

Hubungan persahabatan remaja yang berjalan sesuai dengan fungsinya, akan membawa dampak yang positif pada hubungan remaja. Keberadaan

seseorang yang dapat menerima, menghargai dirinya apa adanya, serta memberi dukungan akan memunculkan rasa keberhargaan dan rasa aman secara emosional di dalam diri remaja. Hal ini akan membantu remaja membentuk konsep diri yang positif dan menumbuhkan kepercayaan dirinya untuk mengembangkan hubungan sosialnya ke ranah yang lebih luas (Damayanti & Haryanto, 2017). Menurut Parker dan Asher (Putri, 2016), terdapat enam aspek dari kualitas persahabatan yaitu dukungan dan kepedulian hubungan ditandai dengan kepedulian dukungan dan minat; konflik dan penghianatan ditandai dengan argumen, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan; berkawan dan rekreasi sejauh mana remaja menghabiskan waktu bersama dengan teman baik, diluar maupun di lingkungan sekolah; pertolongan dan bimbingan berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi tugas-tugas; pertukaran keakraban pengungkapan informasi pribadi dan perasaan kepada orang lain; pemecahan masalah dalam perselisihan diselesaikan secara efisien dan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Subjek 1 mengatakan bahwa sering menghabiskan waktu bersama dengan sahabatnya dan subjek sering keluar dengan sahabatnya untuk menghabiskan waktu untuk pergi ke suatu tempat ketika merasa bosan dengan tugas-tugas yang berada disekolah. Subjek sering membantu sahabatnya ketika lagi kesusahan dalam mengerjakan tugas yang belum dimengertinya, namun ketika sahabatnya belum paham apa yang di jelaskan, subjek merasa kesal, sedikit marah, dan terkadang langsung meninggalkan. Subjek ketika sahabatnya ada yang menangis subjek bukan menunjukkan kepeduliannya terhadap sahabatnya melainkan menertawakan,

karena sahabatnya terlalu berlebihan ketika menanggapi permasalahan yang dialami hal itu yang membuat subjek terkadang dijauhin oleh sahabatnya. Subjek mengatakan lebih memilih memendam perasaan yang dirasakan saat memiliki masalah dan tidak menceritakan kepada saahabatnya apa yang subjek rasakan pada saat itu, subjek lebih memilih untuk menangis tanpa ada yang mengetahuinya dan tidak terbiasa untuk bercerita kepada sahabatnya dan Subjek juga sering berdebat dengan sahabatnya yang terkadang membuat subjek kesal dan ketika mempunyai masalah dengan sahabatnya yang berlarut-larut kadang tidak saling menyapa (dalam kurun waktu 1-3 hari) karena masih memendam apa yang membuat subjek merasa marah dan kurang terima atas pernyataan sahabatnya. Sementara dirumah subjek kurang bisa menyelesaikan masalah karena semua masalah yang subjek alami diselesaikan oleh orang tuanya, selain itu subjek juga memiliki perasaan takut ketika mengalami kejadian dalam dirinya, hal ini yang membuat subjek lebih menutup diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kualitas persahabatan yang kurang baik karena subjek sering adanya konflik dengan sahabatnya dan tidak adanya keterbukaan dengan sahabatnya.

Subjek 2 mengatakan sering menghabiskan waktu dengan sahabatnya dengan keluar bersama untuk menghilangkan kebosananya ketika berada dirumah dan merasa pas ketika keluar dengan sahabat yang satu ini karena memiliki kesamaan ketika apa yang diinginkan pada saat keluar. Subjek ketika sahabatnya ada yang bersedih dan membutuhkan *support*, subjek tidak bisa memberikan saran kepada sahabatnya karena subjek merasa bingung untuk memberikan saran dan

takut salah ketika memberikan saran kepada sahabatnya, namun subjek hanya menenangkan sahabatnya. Subjek mengatakan ketika sahabatnya bertanya tentang tugas yang belum di mengerti subjek memberikan bantuan kepada temannya sampai temannya bisa, namun ketika temannya belum paham apa yang di jelaskan oleh subjek, subjek dengan rasa kesal dan sedikit marah dan terkadang membiarkan temannya yang sedang meminta bantu, sehingga membuat subjek jarang memberikan pertolongan terhadap sahabatnya. Subjek mengatakan lebih memilih memendam perasaan yang dirasakan saat memiliki masalah dan tidak menceritakan kepada sahabatnya apa yang subjek rasakan pada saat itu dan tidak terbiasa untuk terbuka terhadap sahabatnya. Subjek juga sering berdebat dengan sahabatnya yang terkadang membuat subjek kesal dan ketika mempunyai masalah dengan sahabatnya yang berlarut-larut kadang tidak saling menyapa (dalam kurun waktu 1-2 hari) karena masih memendam apa yang membuat subjek merasa marah dan kurang terima atas pernyataan sahabatnya. Sementara dirumah subjek kurang bisa menyelesaikan masalah karena semua masalah yang subjek alami diselesaikan oleh orang tuanya, selain itu subjek juga memiliki perasaan takut ketika mengalami kejadian dalam dirinya, hal ini yang membuat subjek lebih menutup diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kualitas persahabatan yang kurang baik karena subjek sering adanya konflik dengan sahabatnya dan tidak adanya keterbukaan dengan sahabatnya, namun disisi lain subjek memiliki kepedulian terhadap sahabatnya.

Subjek 3 mengatakan bahwa selalu memberikan saran kepada sahabatnya saat memiliki masalah dengan keluarganya ataupun dengan orang lain, dan subjek

selalu mendengarkan cerita ketika sahabatnya bersedih dan selalu mendukung keputusan apapun yang terbaik untuk sahabatnya, hal inilah yang membuat subjek semakin dekat dengan sahabatnya. Subjek mengatakan bahwa lebih senang memiliki sahabat, ketika ada sahabatnya yang mengajak untuk keluar bersama subjek selalu menyempatkan untuk keluar bersamanya dan bersenang-senang bersamanya dan menghilangkan kesedihannya ketika subjek lagi memiliki masalah. Subjek ketika ada sahabatnya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas yang belum dimengerti subjek selalu membantu sahabatnya sampai merasa sudah paham dengan apa yang belum dimengerti, hal ini yang membuat subjek semakin memiliki hubungan yang dekat dengan sahabatnya karena menolong temannya membuat subjek juga merasa bahagia.

Subjek selalu bercerita masalah pribadi dan serta perasaan senang maupun tidak senang kepada sahabat dekatnya yang subjek percaya karena selalu memberikan saran dan subjek senang temannya selalu mendengarkan ceritanya. Subjek jarang memiliki konflik dengan sahabatnya, namun ketika ada permasalahan subjek lebih sering menyelesaikan dengan cara kepala dingin dan membicarakannya secara baik-baik serta salah satu ada yang mengalah, karena menurut subjek hubungan dengan sahabatnya itu lebih penting dari pada harus bertengkar. Subjek ketika bertengkar dengan temannya untuk menyelesaikan masalah bukan untuk saling merendahkan yang akan mengakibatkan tidak saling sapa satu sama lain. Subjek lebih mengutarakan apa yang dia rasakan kepada sahabatnya, karena ketika subjek mengutarakan apa yang dirasakan akan membuat subjek merasa lega dan nyaman, membuat hubungan subjek dengan

sahabatnya tetap terjalin hubungan yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kualitas persahabatan yang baik, karena subjek dengan sahabatnya saling memberikan support satu sama lain, ketika memiliki masalah subjek cepat untuk menyelesaikannya. Subjek merasa nyaman ketika bersama dengan sahabatnya dengan menceritakan semua hal kepada sahabatnya.

Kesimpulan dari hasil wawancara dari ketiga subjek memiliki kualitas persahabatan yang kurang baik dimana subjek sering berdebat dan beradu argumen dengan sahabatnya sampai meluapkan emosinya kepada sahabatnya yang sampai membuat subjek kesal dan ketika memiliki masalah dengan sahabatnya yang berlarut-larut terkadang sampai tidak saling menyapa hingga beberapa hari, subjek kurang terbuka terhadap sahabatnya dan lebih memilih untuk memendam apa yang subjek rasakan dan ketika memiliki masalah. Subjek memberikan bantuan kepada sahabatnya ketika ada yang merasa kesusahan mengerjakan tugas, namun subjek merasa kesal ketika sahabatnya tidak paham. Subjek sering menghabiskan waktu bersama dengan sahabatnya yang membuat subjek merasa senang dan untuk menghilangkan rasa bosan dengan tugas-tugas yang berada disekolah. Subjek memberikan dukungan kepada sahabatnya ketika memiliki masalah dan memberikan saran sebisa subjek karena subjek takut salah ketika memberikan masukan kepada sahabatnya dan subjek berusaha menenangkan sahabatnya. Kualitas persahabatannya yang baik dalam bentuk kepedulian subjek terhadap sahabatnya dan sahabat merupakan seseorang yang selalu ada didalam kehidupan remaja tersebut baik saat terkena musibah ataupun saat memiliki masalah, sahabat yang paling mengerti tentang segalanya terhadap

remaja dari pada orang lain karena remaja terlalu dekat dengan sahabatnya. Subjek juga cenderung lebih terbuka terhadap sahabatnya dan merasa nyaman dan subjek menganggap bahwa sahabat sebagai tempat untuk menghabiskan waktu untuk bersama. Subjek selalu membantu sahabatnya ketika dalam kesusahan untuk mengerjakan tugas, subjek selalu membantunya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan keluarga merupakan salah satu aspek yang penting dalam mempengaruhi perilaku remaja dalam interaksi antara anggota keluarga. Menurut Garder (2017) dalam penelitian menemukan bahwa interaksi antara anggota keluarga merupakan suatu korelat yang potensial dalam perkembangan sosial remaja. Didukung oleh hasil wawancara remaja lebih memilih untuk memendam perasaannya, karena di dalam keluarga remaja tidak mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya, seluruh keputusan sudah ditetapkan oleh orang tua sehingga remaja lebih memilih untuk memendam disetiap situasi baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial. Remaja ketika melihat sahabatnya menangis remaja bukan menunjukkan kepeduliannya terhadap sahabatnya melainkan menertawakan, karena sahabatnya terlalu berlebihan ketika menanggapi permasalahan yang dialami hal itu yang membuat subjek terkadang dijauhin oleh sahabatnya. Tindakan yang dilakukan oleh remaja merupakan hasil dari perasaan yang didapatkan dari keluarga yaitu ketika memiliki masalah remaja memilih untuk menangis, tanggapan orang tua ketika melihat remaja menangis orang tua hanya mengatakan bahwa masalah yang sedang remaja hadapi merupakan masalah sepele dan orang tua tidak

menghiraukannya Remaja ketika bersama dengan sahabatnya merasa nyaman dan selalu terbuka apa yang dia rasakan, selalu membantu sahabatnya yang lagi membutuhkan di saat mengerjakan tugas. Remaja selalu peduli dan mendukung di saat sahabatnya memiliki masalah dan memberikan saran yang terbaik untuk sahabatnya, karena orang tua selalu berkomunikasi baik terhadap remaja dan remaja merasa nyaman. Remaja selalu terbuka apa yang dirasakannya dan menceritakan ketika memiliki masalah, orang tua memberika saran dan membiarkan remaja untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, orang tua menerapkan perilaku asertif dilingkungan keluarga.

Menurut Minuchin (Panewaty dan Indrawati, 2018), keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Salah satu sosok yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian anak adalah orangtua, karena orangtua akan menjadi pendamping utama dalam setiap masa perkembangan anak. Menurut Bowlby (Sari dkk, 2018) ikatan emosi yang terbentuk antara remaja dan orangtua sebagai figur pengasuh disebut sebagai kelekatan atau *attachment*. *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, yaitu figur lekat yang biasanya orang tua. Menurut Sutcliffe (dalam Sari, dkk, 2018) pada dasarnya hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial, bahkan hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan

anak dengan orang tua dibedakan menjadi dua yaitu kelekatan *secure* dan *insecure*.

Remaja yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang akan dapat memiliki rasa percaya terhadap orang tua dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua (Sari dkk, 2018). Remaja yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure attachment*) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya (Wijirahayu dkk, 2016). Remaja yang memiliki kelekatan yang aman (*secure attachment*) akan menunjukkan bermacam-macam karakteristik positif, seperti menjadi lebih pintar dalam menyelesaikan masalah dan lebih memiliki kompetensi sosial, seperti lebih kooperatif, patuh pada orangtua dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan sahabatnya menurut Retnaningsih (Purnama & Wahyuni, 2017). Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi memiliki hubungan yang kuat dengan orangtuanya, memiliki komunikasi yang baik, tidak merasa diasingkan dan mengalami konflik yang sedikit dengan orangtua. Begitu juga remaja cenderung memiliki kualitas persahabatan yang lebih baik, merasa bahwa teman-teman remaja akan memberikan dukungan emosional dan material dan merasa tidak diasingkan dari sahabatnya Menurut Smart & Sanson (Purnama & Wahyuni, 2017).

Remaja tidak memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua ditandai dengan adanya perasaan marah atau pengabaian dari orang tua pada anak sehingga kurangnya kepercayaan serta jalinan komunikasi antara remaja dengan orang tua

(Sari dkk, 2018). Remaja yang *insecure-avoidant* cenderung bermusuhan dan agresif dan remaja yang sangat agresif cenderung ditolak oleh teman-teman sebayanya. Jadi kualitas persahabatan juga dapat dipengaruhi oleh pola kelekatan anak dan ibu baik di kalangan-anak-anak, praremaja dan juga remaja akhir (Sya'diyah, 2018). Menurut Kerns dan Barth (Sya'diyah,2018) pola kelekatan dengan orang tua mempengaruhi interaksi anak sehingga juga mempengaruhi hubungan dengan sahabatnya selama masa kanak-kanak.

Menurut Arsmiden dan Greenberg (Sari dkk,2018) 3 Aspek pembentukan kelekatan dengan orangtua yaitu kepercayaan, menghargai dan menghormati pilihan dan keputusan maupun masalah yang terjadi pada remaja; komunikasi orang tua membimbing remaja agar mau terbuka dan membicarakan masalahnya yang dihadapi baik masalah diri sendiri maupun masalah dengan orang lain. Pengasingan terjadi ketika orang tua kurang responsif serta tidak memberika kepercayaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil dari subjek 1 menyebutkan bahwa orang tua melarang subjek untuk keluar rumah, karena orang tua khawatir dampak pergaulan dan subjek merasa kesal pada saat ingin keluar untuk bermain namun dilarang, dengan kebiasaan seperti itu subjek sudah terbiasa sampai sekarang. Orang tua memberikan suatu keputusan tanpa bertanya terlebih dahulu kepada subjek, orang tua merasa bahwa subjek masih belum bisa menentukannya sendiri dan akan menimbulkan kurangnya kemandirian terhadap subjek dengan kebiasaan seperti itu subjek bergantung kepada orang tuanya, begitu juga ketika remaja bersama dengan temannya lebih

memendam perasaannya dan pasif. Subjek bercerita bahwa orang tua jarang berada dirumahnya karena sibuk bekerja dan jarang untuk menanyakan keadaan subjek, subjek merasa orang tuanya kurang memberikan waktu untuk subjek dan subjek merasa kesepian ketika berada dirumah. Subjek merasa orang tua tidak peduli karena tidak pernah menanyakan apa saja yang sudah dilakukan dalam seharian. Kurangnya komunikasi subjek dengan orang tua karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan terkadang jarang bertemu dengan subjek. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kelekatan yang *insecure* dimana kurangnya komunikasi orang tua dengan subjek yang jarang ada waktu untuk bersama dengan orang tua dan sibuk dengan pekerjaannya dan kurangnya kepercayaan orang tua terhadap subjek dan memiliki keterasingan yang tinggi.

Dari subjek 2 menyebutkan bahwa orang tua melarang subjek untuk keluar rumah, karena orang tua khawatir dampak pergaulan dan subjek merasa kesal pada saat ingin keluar untuk bermain namun dilarang, terkadang subjek pergi secara sembunyi-sembunyi karena rasa kesalnya, ketika subjek memiliki masalah dengan sahabat dan merasa kesal subjek berusaha mengungkapkan, namun subjek memilih menghindar dan tidak menyelesaikan masalah. Orang tua tidak memberikan kesempatan terhadap subjek untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan akan menimbulkan kurangnya kemandirian terhadap subjek, dengan kebiasaan seperti itu subjek selalu bergantung kepada orang tuanya, begitu juga ketika berada di lingkungan subjek lebih agresif dan lebih egois karena dalam keluarga subjek tidak mendapat kesempatan tersebut sehingga subjek merasa kesal dan marah terhadap orang tuanya. Subjek mengatakan bahwa orang tua

jarang berada dirumahnya karena sibuk bekerja dan jarang untuk menanyakan keadaan subjek, subjek merasa orang tuanya kurang memberikan waktu untuk subjek. Subjek merasa orang tua tidak peduli karena tidak pernah menanyakan apa saja yang sudah dilakukannya. Kurangnya komunikasi subjek dengan orang tua karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan terkadang jarang bertemu dengan subjek dan ketika bertemu dengan orangnya subjek sering beradu argumen. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kelekatan yang *insecure* dimana kurangnya komunikasi orang tua dengan subjek yang jarang ada waktu untuk bersama dengan orang tua, ketika akan menyelesaikan masalah orang tua yang selalu menyelesaikannya tidak memberikan subjek untuk menyelesaikannya sendiri dan kurangnya kepercayaan orang tua terhadap subjek.

Dari subjek 3 mengatakan bahwa orang tua memperlakukannya dengan baik, percaya ketika subjek keluar rumah itu tidak menjurus melakukan hal yang nakal, serta membiarkan dan membebaskan subjek untuk mengeluarkan serta menyelesaikan masalahnya sendiri, orang tua hanya memberikan saran namun semua keputusan ada di tangan subjek dan ketika berada dilingkungan sosial remaja bisa menyelesaikan masalahnya dengan sahabatnya dengan tidak meluapkan emosinya. Subjek selalu terbuka terhadap orang tuanya, karena subjek dari kecil sudah dekat dan akrab dengan orang tua, sering bercerita apa yang dirasakan dan dialami, orang tua pun selalu memberikan masukan dalam membantu penyelesaian yang dialami oleh subjek, begitu juga remaja terbuka dengan sahabatnya apa yang di rasakan dan ketika sahabatnya memiliki masalah subjek memberikan saran kepada sahabatnya dan membantu untuk menyelesaikan

masalah. Pentingnya peran orang tua dalam dirinya dalam memberikan respon dan membantu penyelesaian keputusan membuat subjek cenderung nyaman ketika berinteraksi dilingkungan luar rumahnya, serta membuat subjek memiliki banyak teman karena mudahnya subjek dalam memberikan tanggapan yang positif terhadap apa yang terjadi lingkungan sekitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kelekatan yang *secure* dengan orang tua dengan memberikan kepercayaan kepada subjek dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan subjek dan keterasingan yang rendah, sehingga subjek memiliki kelekatan yang *secure* begitu juga dilingkungannya.

Kesimpulan dari hasil wawancara dari 3 subjek memiliki pola *insecure* kurangnya komunikasi orang tua dengan subjek, pola asuh orang tua yang tidak memberikan kesempatan terhadap subjek untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan akan menimbulkan kurangnya kemandirian terhadap subjek dan masih selalu bergantung kepada orang tuanya, orang tua melarang subjek untuk keluar rumah. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mengakibatkan kurangnya komunikasi dengan subjek, orang tua memberikan kepercayaan terhadap subjek untuk melakukan sesuatu yang subjek inginkan dan tidak melarangnya dan memberikan subjek untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang tuanya. Subjek yang memiliki *insecure* dengan orang tua maka akan mengembangkan relasi yang kurang baik dilingkungannya yang membuat subjek kurang terbuka dan kurang mampu mengontrol emosinya, dengan pola kelekatan tersebut subjek akan memiliki kualitas persahabatan yang kurang baik karena subjek cenderung tidak peduli dan subjek cenderung kurang bisa mengontrol

emosinya ketika bertengkar dengan sahabatnya subjek langsung meluapkan emosinya dan subjek kurang terbuka terhadap sahabatnya.

Menurut Anaprawati, dkk (Purnama & Wahyuni, 2017) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman pada orang tua akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan yang mereka tempati dapat memberikan kenyamanan dan keamanan. Rasa percaya pada orang tua dan interaksi komunikasi pada orang tua dijadikan sebagai landasan menjalin persahabatan. Soetjiningsih (Purnama & Wahyuni, 2017). Hubungan yang saling percaya yang merupakan wujud dari kelekatan akan membantu kompetensi dan kesejahteraan sosial remaja menurut (Santrock, 2007). Namun, ketika komunikasi tidak terjalin dengan baik dan kurangnya ikatan emosional terhadap anak, anak akan merasa dikucilkan oleh orang tua sehingga mengurangi rasa aman remaja dan berangsur-angsur akan menghilangkan rasa kepercayaan remaja pada orang tua (Laumi, 2012). Perasaan dikucilkan dari orang tua dapat membuat remaja sulit dalam berinteraksi dengan orang lain dan akan cenderung menjadi pribadi yang kurang empati terhadap orang lain, egois, agresif dan kurang mampu dalam menjalin persahabatan Retnaningsih (Purnama & Wahyuni, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan meneliti faktor lain yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan belum pernah ada yang meneliti pengaruh kelekatan orangtua pada kualitas persahabatan. Penelitian sebelumnya yang telah di ketahui oleh peneliti yang terkait penggabungan Kecemasan emosional dan

kualitas hubungan persahabatan (Damayanti dan Haryanto (2017) dan Kelekatan (*Attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja (Purnama dana Wahyuni (2017)).

Pentingnya melakukan penelitian ini karena penelitian terdahulu mengenai Kelekatan (*Attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja (Purnama dana Wahyuni (2017) hanya mengungkap hubungan antara kelekatan pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja sedangkan pada penelitian ini mengungkapkan pengaruh *parental attachment* terhadap kualitas persahabatan, karena melalui penelitian ini dapat melihat pengaruh dari kelekatan orang tua terhadap pengaruh sosial persahabatan pada remaja sehingga penelitian ini penting untuk sejauhmana *parental attachment* mempengaruhi perahabatan yang sebelumnya belum pernah diteliti.

Ditinjau dari dampak *parental attachment* yaitu orang yang memiliki gaya kelekatan aman memandang dirinya dan orang lain sebagai orang yang percaya diri dan bersahabat, orang yang memiliki kelekatan aman mudah merasa nyaman pada diri sendiri dan orang lain, sedangkan orang yang memiliki gaya kelekatan menghindar kurang mampu mengekspresikan emosi, kurang hangat, kurang terbuka, dan kurang bersedia mengenal orang lain lebih mendalam. Ketika mengalami situasi yang tidak menyenangkan, orang dengan gaya kelekatan menghindar ini cenderung mengekspresikan kemarahannya, dengan kelekatan *secure* remaja akan cenderung memiliki kualitas persahabatan yang lebih baik, merasa bahwa teman-teman remaja akan memberikan dukungan emosional dan material dan remaja merasa tidak diasingkan dari teman-teman dan ketika remaja

yang memiliki *pola insecure* maka dipersahabatannya remaja akan mudah meluapkan emosinya dengan marah dan kurang terbuka terhadap sahabatnya. Dampak dari penelitian ini yaitu sebagai acuan untuk menciptakan kualitas persahabatan yang baik melalui kelekatan dengan orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti yaitu bagaimana pengaruh kelekatan orangtua terhadap kualitas persahabatan remaja di SMKN 5 Jember?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh kelekatan orangtua terhadap kualitas persahabatan remaja di SMKN 5 Jember.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pengetahuan dan masukan ilmiah tentang pengaruh kelekatan orangtua terhadap kualitas persahabatan remaja di SMKN 5 jember, khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pembaca mengenai pengaruh kelekatan orangtua terhadap kualitas persahabatan remaja di SMKN 5 jember.

b. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai informasi tambahan terkait persahabatan dan *parental attachment*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meneruskan penelitian yang selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai “Pengaruh kelekatan orang tua dengan kualitas persahabatan pada remaja” penelitian perlu melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian dari Damayanti dan Haryanto (2017) yang berjudul “Kecemasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan pada remaja secara empirik. Penelitian ini menggunakan teori mengenai kualitas persahabatan. Penelitian menggunakan pendekatan pendekatan kuantitatif dengan metode ini dapat menggambarkan sesuai dengan subjek, populasi Subjek penelitian ini adalah remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan rentang usia 15-17 tahun. Subjek pada penelitian ini berjumlah 162 orang dengan total 42 orang remaja laki-laki dan 140 orang remaja perempuan dan pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah dalam menjalin dan membina hubungan dengan orang lain karena kecerdasan emosional sangat memengaruhi

kehidupan individu secara keseluruhan mulai dari kehidupan dalam keluarga, pekerjaan hingga interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian dari Anggraini dan Cucuani (2014) yang berjudul “ hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. Penelitian ini menggunakan teori mengenai kualitas persahabatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ini dapat menggambarkan sesuai dengan subjek, populasi remaja akhir yang berstatus mahasiswa UIN SUSKA Riau di Pekanbaru dengan usia 17-21 tahun dan pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dan empati memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan pada remaja akhir.

Penelitian dari Purnama dan Wahyuni (2017) dengan judul “Kelekatan (*Attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan (*Attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. Populasi penelitian ini adalah remaja di SMP21 Pekanbaru yang berusia 12-15 tahun dan masih memiliki kedua orang tua sebanyak 199 remaja. Hasil dari penelitian menunjukkan terapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja, artinya semakin tinggi kelekatan pada ibu dan ayah maka semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja, tidak terdapat perbedaan kelekatan pada ibu dan ayah antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dan kompetensi sosial perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Perbedaan dari tiga penelitian yang sudah dipaparkan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, pada penelitian ini menerangkan pada pengaruh *parental attachment* dengan kualitas persahabatan dan bagaimana dinamika pengaruh *parental attachment* dan kualitas persahabatan. Pada keaslian penelitian yang pertama lebih membahas kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan pada remaja, yang kedua adalah bagaimana kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir dan peneltian yang terakhir adalah mengenai kelekatan (*Attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja.

